



Keanekaragaman Bambu dan Manfaatnya Di Desa Tabalagan Bengkulu Tengah

Ariefa Primair Yani

Prodi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia
ariefayani@yahoo.com

Diterima 2 Mei; Disetujui 28 Mei 2014

Abstrak - Telah dilakukan penelitian tentang keanekaragaman bambu dan manfaatnya di Desa Tabalagan Bengkulu Tengah. Pengambilan spesimen bambu dengan menggunakan metode eksplorasi untuk mengetahui pemanfaatan bambu menggunakan metode wawancara. Data dianalisis secara diskriptif kuantitatif. Hasil penelitian diperoleh sebanyak tiga genus (*Bambusa*, *Gigantochloa*, *Dendrocalamus*), 7 spesies, dan 2 varietas (*B. vulgaris* var. *vulgaris*, *B. vulgaris* var. *striata*, *B. multiplex*, *G. pseuarundinacea*, *G. robusta*, *G. scortechinii*, *D. asper*). Spesies bambu yang paling banyak dimanfaatkan adalah *G. pseuarundinacea*. Pemanfaatan bambu secara umum oleh masyarakat yang paling banyak untuk pembuatan pagar rumah. Bagian yang dimanfaatkan adalah buluh untuk bahan kerajinan dan rebung untuk sayur.

Keyword: Bambu, Pemanfaatan, Desa Tabalagan

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki hutan dengan luas sekitar 140 juta Ha, menempati urutan ketiga di dunia. Sumatera sebagai pulau keenam terbesar di dunia yang luasnya lebih kurang 443.065,5 Km², diperkirakan mempunyai kekayaan flora lebih dari 10.000 jenis tumbuhan tingkat tinggi. Propinsi Bengkulu merupakan salah satu propinsi di Sumatera yang mempunyai hutan dengan luas sekitar 920.752 Ha [1]. Bambu merupakan hasil hutan non-kayu famili *graminae* yang banyak terdapat di daerah tropis dan sub tropis di Asia. Bambu tumbuh subur di daerah yang memiliki hujan lebat [2]. Indonesia diperkirakan memiliki 157 spesies bambu yang merupakan lebih dari 10% spesies bambu di dunia. Bambu di dunia diperkirakan terdiri atas 1250-1350 spesies. Diantara bambu yang tumbuh di Indonesia, 50% diantaranya merupakan bambu endemik dan lebih dari 50% merupakan bambu yang telah dimanfaatkan oleh penduduk dan sangat berpotensi untuk dikembangkan [3].

Bambu di Indonesia ditemukan mulai dari dataran rendah sampai pegunungan. Pada umumnya bambu ditemukan di tempat-tempat terbuka. Bambu hidup merumpun, mempunyai ruas dan buku. Pada setiap ruas tumbuh cabang-

cabang yang berukuran jauh lebih kecil dibandingkan dengan batangnya sendiri. Pada ruas-ruas ini tumbuh akar-akar sehingga pada bambu dimungkinkan untuk memperbanyak tanaman dari potongan-potongan ruasnya, disamping tunas-tunas rumpunnya [4]. Di pedesaan sering kali dijumpai bambu tumbuh di pekarangan, tepi sungai, tepi jurang, atau pada batas-batas pemilikan lahan [5].

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, bambu memegang peranan sangat penting, karena memiliki sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan, antara lain batangnya kuat, ulet, lurus, keras, rata, mudah dibelah, mudah dibentuk, dan ringan sehingga mudah diangkut. Bambu relatif murah dibandingkan dengan bahan bangunan lainnya, bambu menjadi tumbuhan serbaguna bagi masyarakat pedesaan [4]. Bambu dalam bentuk bulat dipakai untuk berbagai macam konstruksi bangunan, dalam bentuk belahan dapat dibuat bilik, dinding atau lantai, pagar rumah, kerajinan dan sebagainya. Beberapa spesies bambu ada yang dapat digunakan sebagai bahan industri sumpit, peralatan dapur, topi, tas, alat musik, tirai dan lain-lain [6].

Desa Tabalagan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu. Secara geografis, desa ini memiliki luas sekitar

690 ha. Batas-batas Desa Tabalagan, yaitu bagian utara berbatasan dengan Desa Lagan Bungin, bagian selatan berbatasan dengan Desa Lagan, bagian barat berbatasan dengan Desa Pulau Panggung, dan bagian timur berbatasan dengan Desa Bukit. Desa ini dialiri Sungai Lagan sepanjang 2 km [7]. Masyarakat desa mengenal beberapa jenis bambu dilingkungannya seperti bambu dabuk, betung, dan kuning yang dimanfaatkan untuk pagar rumah, kandang ayam, pancing, galah, dan sebagainya. Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan suatu kajian untuk mengetahui jenis-jenis bambu dan manfaatnya oleh masyarakat di Desa Tabalagan Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksplorasi dan wawancara. Eksplorasi dilakukan dengan cara menjelajah langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan spesimen bambu. Setiap spesies bambu yang ditemukan di lapangan, difoto dan dicatat jumlah populasi, ukuran batang, jumlah percabangan, ukuran daun, pelepah, dan rebung. Data ekologis diambil dari empat lokasi berbeda di Desa Tabalagan. Wawancara untuk spesies bambu dan pemanfaatannya dengan mengambil 10% dari jumlah kepala keluarga dan ditambah dengan tokoh masyarakat [8]. Data dianalisis secara deskriptif. Untuk data spesies bambu dianalisis dengan mengacu pada buku determinasi. Cara yang dilakukan dengan mencocokkan spesimen dari lapangan dengan gambar dan kunci determinasi dengan menggunakan buku acuan:

1. Holtum, RE. (1958). "The Bamboos Of The Malay Pennisula".
2. Pradja, S. A., dkk (1980). "Beberapa Jenis Bambu"
3. Widjaja, E. A. (2001a). "Identikit Jenis-jenis Bambu di Jawa".
4. Widjaja, E. A. (2001b). "Identikit Jenis-jenis Bambu di Sunda Kecil".

Sedangkan untuk data pemanfaatan jenis-jenis bambu digunakan rumus (modifikasi Mariana, 2004), yaitu persentase masyarakat yang memanfaatkan bambu, persentase pemanfaatan jenis bambu, dan persentase organ bambu yang dimanfaatkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Desa Tabalagan Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu berketinggian tempat 30-37 m dpl, suhu udara 26-30°C, kelembaban udara 75-80%, dan pH tanah 6-7. Menurut Mangunwardoyo (1992) suhu yang baik untuk pertumbuhan bambu adalah berkisar antara 8,8-36°C dan kelembaban udara yang dibutuhkan minimal 80%. Selain itu, menurut Andoko (2003) bambu dapat tumbuh baik pada ketinggian 0-2000 m dpl. Dengan demikian, kondisi lingkungan di Desa Tabalagan Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah ini memenuhi syarat untuk tumbuhnya bambu.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bambu dari famili *Poaceae* sebanyak 3 genus yaitu *Bambusa*, *Dendrocalamus*, dan *Gigantochloa* yang terdiri dari 7 spesies dengan 2 varietas seperti disajikan pada Tabel 1. Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa populasi spesies bambu yang paling banyak ditemukan secara berturut-turut yaitu *G. pseudoarundinaceae* (26 rumpun), *G. scortechinii* (22 rumpun), *B. vulgaris var. vulgaris* (18 rumpun). Ketiga spesies bambu ini banyak ditemukan dibandingkan dengan bambu yang lain karena selain tumbuh subur, masyarakat desa Tabalagan juga telah membudidayakannya di kebun mereka. Selain itu ketiga spesies bambu ini pertumbuhannya lebih mudah dibandingkan dengan bambu yang lain. Spesies bambu yang sedikit dijumpai yaitu *G. robusta* (9 rumpun), *B. vulgaris var. striata* (3 rumpun), *D. asper* (2 rumpun), dan *B. multiplex* (1 rumpun). Bambu *G. robusta* dan *D. asper* sebenarnya cukup memiliki peranan yang bermanfaat bagi masyarakat, namun di Desa Tabalagan kedua spesies bambu ini sedikit sekali jumlah populasinya. Untuk bambu spesies *D. asper*, populasinya semakin sedikit dikarenakan rebung bambu ini selalu diambil untuk sayuran. Menurut Andoko (2003) rebung *D. asper* memang enak untuk dikonsumsi karena kadar HCN-nya rendah tetapi pertumbuhannya sangat lambat. Bambu *B. vulgaris var. striata* dan *B. multiplex* belum banyak dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat karena masyarakat belum mengetahui manfaat dari bambu ini. Menurut Widjaja (2001b), *B. vulgaris var. striata* dapat dimanfaatkan untuk tanaman hias dan untuk mengobati penyakit liver. Bambu yang terdapat di Desa Tabalagan dapat ditemukan di tepi sungai Lagan, di kebun warga, dan di pekarangan rumah.

Tabel 1. Spesies bambu yang ditemukan di Desa Tabalagan.

No	Genus	Spesies*	Nama lokal	Σ Rumpun	
1	<i>Bambusa</i>	<i>B. vulgaris</i>	var. <i>vulgaris</i> Schrad ex Wendl	Bambu Aur, Bambu Ampel	18
2			var. <i>striata</i> Schrad ex Wendl	Bambu kuning	3
3		<i>B. multiplex</i> (Lour) Raeusch	Bambu cina, Bambu pancing	1	
4	<i>Gigantochloa</i>	<i>G. scortechinii</i> Gamble	Bambu kapal	22	
5		<i>G. pseudoarundinacea</i>	Bambu dabuk	26	
6		<i>G. robusta</i> Kurz	Bambu manyan	9	
7	<i>Dendrocalamus</i>	<i>D. asper</i> (Schult) Backer ex Heyne	Bambu betung	2	

Tabel 2. Pemanfaatan masing-masing spesies bambu di Desa Tabalagan.

No	Spesies	* Manfaat pada literatur	Pemanfaatan oleh masyarakat
1	<i>Bambusa vulgaris</i> var. <i>vulgaris</i> Schrad ex Wendl	- Pagar rumah - Bahan bangunan - Mebel - Pulp kertas - Sumpit - Tusuk gigi - Hiasan dinding	- Kandang ayam - Pagar - Bangku - Penyanggah tanaman
2	<i>Bambusa vulgaris</i> var. <i>striata</i> Schrad ex Wendl	- Tanaman hias - Mebel - Obat liver - Pulp kertas - Perabotan rumah - Tirai	-
3	<i>Bambusa multiplex</i> (Lour) Raeusch	- Tanaman hias - Tanaman pagar - Kerajinan tangan	- Alat pancing
4	<i>Gigantochloa scortechinii</i> Gamble	- Kerajinan tangan	- Tiang antenna - Tiang jemuran - Penyanggah tanaman - Wadah lemang
5	<i>Gigantochloa pseudoarundinacea</i>	- Kerajinan tangan - Alat musik - Pipa air - Pagar rumah - Tusuk gigi - Mebel	- Pagar - Pelupuh - Tiang antenna - Lantai - Sayuran - Kandang ayam
6	<i>Gigantochloa robusta</i> Kurz	- Tempat air - Alat musik - Sumpit - Sayuran	- Pagar - Sayuran - Tiang antenna
7	<i>Dendrocalamus asper</i> (Schult) Backer ex Heyne	- Bahan bangunan - Sumpit - Arang - Sayuran - Tusuk gigi - Pulp kertas - Alat musik - Bubung air	- Sayuran - Pagar

*Sumber: Pradja, 1980 dan Widjaja, 2001a.

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa bambu mempunyai manfaat bagi kehidupan, namun masyarakat Desa Tabalagan belum memanfaatkan bambu secara optimal, kebanyakan masyarakat baru memanfaatkan bambu untuk pagar, tiang

antena, pelupuh, dan mengambil rebung sebagai sayuran. Belum ada masyarakat yang memanfaatkan bambu untuk dijadikan tambahan penghasilan seperti membuat kerajinan tangan atau tusuk gigi untuk dipasarkan atau memanfaatkan

bambu untuk obat-obatan. Hal ini dikarenakan masyarakat belum banyak mengetahui manfaat bambu dan sebagian besar masyarakat Desa Tabalagan bermata pencaharian sebagai petani karet dan sawit. Masyarakat lebih memilih merawat kebun mereka daripada membuat kerajinan tangan atau berindustri rumah tangga dari bambu. Selain itu, jumlah populasi bambu yang masih sedikit juga menjadi penghambat untuk terciptanya lapangan pekerjaan dari pengolahan bambu untuk berbagai keperluan yang bertaraf industri.

Dari hasil wawancara dengan 25 kepala keluarga, jumlah keluarga yang memanfaatkan bambu *B. vulgaris var. vulgaris* adalah 3 keluarga. Adapun pemanfaatannya adalah untuk pembuatan kandang ayam, pagar, bangku, dan penyanggah tanaman. Menurut Widjaja (1998), bambu ini dapat dimanfaatkan untuk bahan baku kertas, bahan bangunan, mebel, tusuk gigi, sumpit, kerajinan tangan, dan hiasan dinding. Namun, masyarakat belum memanfaatkannya, karena jumlah rumpun bambu yang tidak begitu banyak dan belum adanya niat dari masyarakat untuk memulai usaha industri pengolahan bambu untuk kerajinan tangan dan bahan bangunan. *B. vulgaris var. striata* tidak dimanfaatkan oleh masyarakat karena masyarakat tidak mengetahui manfaatnya. Menurut Widjaja (2001a), *B. vulgaris var. striata* bermanfaat untuk tanaman hias, mebel, obat liver, dan pulp kertas, untuk pembuatan perabotan rumah dan tirai. Pemanfaatan *B. multiplex* oleh masyarakat adalah untuk pembuatan alat pancing dan hanya satu keluarga yang memanfaatkan bambu ini. Pemanfaatan bambu ini hanya untuk membuat alat pancing karena batangnya yang kecil dan lentur sehingga cocok untuk dijadikan alat pancing. Sedangkan menurut Widjaja (2001a), bambu ini berguna sebagai tanaman pagar, tanaman hias, dan untuk kerajinan tangan. Tidak digunakannya bambu ini seperti kegunaan pada literatur, karena masyarakat tidak mengetahui manfaat lain dari bambu ini.

Untuk pembuatan kerajinan tangan sangat cocok digunakan bambu *G. scortechinii* (Widjaja, 2001a) namun, tidak ada masyarakat Desa tabalagan yang memanfaatkan bambu ini untuk kerajinan tangan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah bambu menjadi kerajinan tangan. Jumlah keluarga yang memanfaatkan bambu ini adalah 8 keluarga. Masyarakat memanfaatkan bambu ini untuk tiang antena, tiang jemuran,

penyanggah tanaman dan untuk wadah lemang karena batangnya tegak dan lurus. Bambu *G. pseudoarundinaceae* merupakan bambu yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tabalagan. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah keluarga yang memanfaatkan bambu ini, yaitu 15 keluarga. Bambu ini dimanfaatkan untuk pagar, pelupuh, tiang antenna, kandang ayam, lantai, dan sayuran. Bambu *G. pseudoarundinaceae* memang memiliki banyak potensi, selain batangnya yang tebal dan besar, menurut masyarakat bambu ini memiliki ketahanan terhadap hama, sehingga bila dijadikan bahan konstruksi bangunan seperti membuat pagar, pelupuh, lantai, dan kandang ayam, maka bangunan akan tahan lama dan tidak bubukan. Pemanfaatan bambu ini kebanyakan untuk konstruksi bangunan, hanya sedikit masyarakat yang menggunakan rebung bambu ini untuk dimakan. Hal ini dikarenakan bila bambu ini sudah besar manfaatnya banyak sekali, sehingga masyarakat merasa rugi apabila memakan rebungnya. Pemanfaatan bambu *G. robusta* adalah untuk pagar, sayuran, dan tiang antena. Masyarakat tidak mengetahui manfaat lain dari bambu ini. Jumlah keluarga yang memanfaatkan bambu ini berjumlah 5 keluarga. Menurut Widjaja (2001a), *G. robusta* sudah digunakan untuk industri sumpit dan rebungnya bisa dicampur dengan rebung bambu *D. asper* untuk dimakan.

Bambu *D. asper* mempunyai rebung yang lebih baik untuk dijadikan sayuran dibandingkan dengan rebung bambu yang lain. Menurut Andoko (2003), rebung *D. asper* merupakan rebung yang enak untuk dikonsumsi. Masyarakat Desa Tabalagan memanfaatkan bambu ini untuk sayuran dan pagar. Jumlah keluarga yang memanfaatkan bambu ini berjumlah 3 keluarga. Bambu ini hanya ditemukan dua rumpun dan masyarakat juga tidak membudidayakannya di kebun mereka. Masyarakat kurang terampil dalam mengolah bambu, hal ini menyebabkan masyarakat tidak memanfaatkannya untuk keperluan industri seperti yang tertera di Tabel 2. Masyarakat memanfaatkan rebung *D. asper* sebagai sayur, sehingga jumlah populasinya terus berkurang.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang pemanfaatan bambu di Desa Tabalagan Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu dapat disimpulkan:

1. Ditemukan bambu sebanyak 3 genus (*Bambusa*, *Gigantochloa*, dan *Dendrocalamus*) yang terdiri dari 7 spesies dan 2 varietas (*B. vulgaris* var. *vulgaris*, *B. vulgaris* var. *striata*, *B. multiplex*, *G. pseurundinacea*, *G. robusta*, *G. scortechinii*, *D. asper*).
2. Bambu yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tabalagan adalah *G. pseurundinacea* dan yang paling sedikit dimanfaatkan yaitu *B. vulgaris* var. *striata*.
3. Pemanfaatan bambu oleh masyarakat yang paling banyak yaitu untuk pembuatan pagar rumah, sedangkan pemanfaatan yang paling sedikit yaitu untuk pembuatan alat pancing, bangku, lantai, dan wadah lemang.
4. Organ bambu yang digunakan oleh masyarakat adalah batang dan rebung. Masyarakat Desa Tabalagan telah membudidayakan bambu.

[15] Widjaja, E. A. 1998. *Srtategi Penelitian Bambu Indonesia*. Bogor: Yayasan Bambu Lingkungan Lestari

Daftar Pustaka

- [1] Anonim, 2007. Departemen Kehutanan. Bengkulu. Dinas Kehutanan Propinsi Bengkulu
- [2] Winarno, F. G. 1992. *Rebung Teknologi Produksi dan Pengolahan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- [3] Widjaja, E. A. 2001a. *Identikit Jenis-jenis Bambu di Jawa*. Bogor: Puslitbang Biologi LIPI
- [4] Batubara, R. 2002. *Pemanfaatan Bambu di Indonesia*. USU Digital Library: Universitas Sumatera Utara
- [5] Berlian, N dan Rahayu, E, 1995. *Jenis dan Prospek Bisnis Bambu*. Jakarta. Penebar Swadaya
- [6] Sutiyono, 2006. *Koleksi Jenis-Jenis Bambu*. Bogor. Bul, Pen. Hutan Pusat Litbang. Hutan Banyuwangi
- [7] Anonim. 2010. Profil Desa Taba Lagan Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah
- [8] Nasution, S. 2009. *Metode Research*. Jakarta. Bumi Aksara
- [9] Holltum, R. E. 1958. *The Bambus Of The Malay Peninsula*. Malaysia: International Plant Genetic Resources Institute (IPGRI)
- [10] Pradja, S. A. Widjaya, S. Atmadja, P. Soenarko. 1980. *Beberapa Jenis Bambu*. Bogor: Lembaga Biologi Nasional-LIPI
- [11] Widjaja, E. A. 2001b. *Identikit Jenis-jenis Bambu di Kepulauan Sunda Kecil*. Bogor: Puslitbang Biologi LIPI
- [12] Mariana, R. 2004. *Identifikasi dan Manfaat Tumbuhan Bambu di Kelurahan Bentiring Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu*. Bengkulu: Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi. Universitas Bengkulu
- [13] Mangunwardoyo, P. 1992. *Pedoman Budidaya Bambu*. Jakarta: Departemen Kehutanan
- [14] Andoko, A. 2003. *Budi Daya Bambu Rebung*. Yogyakarta: Kanisius